

**KONDISI PEREMPUAN DALAM “ KITĀB AL-HUBB ”**

**KARYA NIZĀR QABBĀNĪ**

**(Analisis semiotika Riffaterre)**



**Disusun oleh :**

**Nurul Asqi**

**NIM : 16201010017**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab  
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora

**YOGYAKARTA**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah:

Nama : Nurul Asqi, S.Hum

NIM : 16201010017

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

menyatakan bahwa naskah tesis berjudul “Kondisi Perempuan dalam “Kitāb al-Hubb” Karya Nizar Qabbānī (Analisis Semiotika Riffaterre)” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 08 Januari 2019

Saya yang menyatakan,



  
Nurul Asqi, S.Hum  
NIM: 16201010017

UIN

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Asqi, S.Hum

NIM : 16201010017

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

menyatakan bahwa naskah tesis yang berjudul "Kondisi Perempuan dalam "Kitāb al-Hubb" Karya Nizar Qabbānī (Analisis Semiotika Riffaterre)" ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum berlaku.

Yogyakarta, 08 Januari 2019

Saya yang menyatakan,



Nurul Asqi, S.Hum  
NIM: 16201010017

مونا

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudara:

Nama : Nurul Asqi, S.Hum.

NIM : 16201010017

JUDUL : "Kondisi Perempuan dalam "Kitāb al-Hubb" Karya Nizar Qabbānī (Analisis Semiotika Riffaterre)"

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 8 Januari 2019

Pembimbing



**DR. UKI SUKIMAN, M.Ag.**

NIP.19680429 199503 1 001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-33/Un.02/DA/PP.00.9/01/2019

Tugas Akhir dengan judul : KONDISI PEREMPUAN DALAM "KITAB AL-HUBB" KARYA NIZAR QABBANI  
(ANALISIS SEMIOTIKA RIFFATERRE)


yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURUL ASQI, S.Hum  
Nomor Induk Mahasiswa : 16201010017  
Telah diujikan pada : Senin, 28 Januari 2019  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

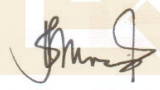
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

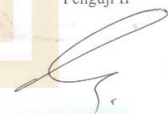
Ketua Sidang

  
Dr. Uki Sukiman, M.Ag.  
NIP. 19680429 199503 1 001

Penguji I

  
Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag.  
NIP. 19620908 199001 2 001

Penguji II

  
Dr. Ridwan, S.Ag. M.Hum.  
NIP. 19730710 199703 1 007

Yogyakarta, 28 Januari 2019  
UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
DEKAN

  
Dr. H. Akhmad Patah, M.Ag.  
NIP. 19610727 198803 1 002

## MOTTO

“إجرح شخصا بالحقيقة لكن لا تسعده أبدا بالكذب”

*“hurt someone with truth, but never make them happy with a lie”*

[Nizār Qabbānī]

“كل شخص لديه قلب، لكن ليس كل شخص لديه ضمير”

*“everyone has a heart, but not everyone has a conscience”*

[Nizār Qabbānī]



## ABSTRAK

Puisi “Kitab al-Hubb” karya Nizār Qabbānī merupakan puisi cinta, sebagaimana lazimnya puisi-puisinya. Tema cinta dalam puisi ini berisi pandangan-pandangan penyair terhadap relasi antara laki-laki dan perempuan terutama kondisi bagi perempuan. Latar belakang ini, membuat peneliti tertarik untuk membahas puisi ini lebih mendalam. Dengan mengajukan tiga rumusan masalah: (1) bagaimana kondisi perempuan dalam “Kitab al-Hubb” karya Nizār Qabbānī menurut semiotika Riffaterre, (2) bagaimana hubungan intertekstual puisi “Kitab al-Hubb” karya Nizār Qabbānī.

Penelitian ini merupakan pembacaan deskriptif analitis atas “Kitāb al-Hubb” dengan teori semiotika Riffaterre. Mengacu pada teori yang digunakan, terdapat dua langkah dalam menguraikan puisi ini: pertama, dengan melakukan pembacaan heuristik; kedua, dilanjutkan melakukan pembacaan level kedua yaitu hermeneutik. Pembacaan hermeneutik melacak hipogram potensial dengan cara menentukan matriks, model dan varian-variananya; serta hipogram aktual dengan menarik hipogram yang melatari penciptaan puisi ini.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa makna puisi “Kitāb al-Hubb” dalam pembacaan heuristik masih tersebar, terpecah serta belum mendapat kesatuan makna. Kemudian dalam pembacaan hermeneutik telah mendapatkan pemusatan makna, menghasilkan hipogram potensial yang menunjukkan gagasan penyair terhadap kondisi perempuan. Model dalam puisi ini “*al-‘ainainial-ṣāhiyyataini al-mumṭiratain*” serta memiliki varian “*Īzā aḥabbat rajulā turmā bikhamsīna ḥajar*”, “*‘alaqatu ḥubbī laki fīasāwir al-ḥamām*”, “*Laisa lahu ‘aqlun walā mantīqun*”; “*Yamsyī ‘alal mā’ walā yagriqu*”. Kemudian, mendapatkan matriks “kegelisahan aku lirik terhadap kondisi kekasihnya”. Selanjutnya, dalam hipogram aktual mendapatkan surat al-Hujarat ayat 13 serta pemikiran feminisme liberal menjadi teks yang melatari penciptaan puisi ini.

Kata kunci: “Kitāb al-Hubb”, Nizār Qabbānī, semiotika Riffaterre

## الملخص

شعر "كتاب الحب" لنزار قباني يعني شعر الحب، كالعادة في أشعاره. موضوع الحب في هذا الشعر يشمل على فكرة الشاعر عن العلاقة بين الرجال و النساء وعلى وجه الخصوص عن ظروف النساء. مضافا إلى خلفية البحث، تهتم الباحثة بهذا البحث عن الشعر للتحليل تفصيليا. تقدم الباحثة ثلاثة الأسئلة كما يلي: (١) كيف ظروف النساء في شعر "كتاب الحب" لنزار قباني بنظرية السيمائية ليرفاتير. (٢) كيف علاقة التناص في شعر "كتاب الحب" لنزار قباني.

هذا البحث القراءة الوصفية التحليلية على شعر "كتاب الحب" لنزار قباني بنظرية السيمائية ليرفاتير. استنادا على النظرية المستخدمة، هناك خطوتان في وصف هذه الأشعار: أولا، من خلال القيام بالقراءة الإرشادية. الثانية، القراءة التفسيرية. تتعقب القراءة التفسيرية الهيبوجرام الفعلي من خلال تحديد المصنوفة والنموذج ومتغيراته؛ والهيبوجرام الفعلي بجذب الهيبوجرام الذي يكون وراء إنشاء هذه الأشعار.

تكشف نتائج هذا البحث أن معنى شعر "كتاب الحب" في القراءة الإرشادية لا تزال ذائعة وتشقق ولم تجد وحدة المعنى. ثم في القراءة التفسيرية كان هناك التركيز للمعنى، مما أدى إلى وجود الهيبوجرام الفعلي المحتمل فكرة الشاعر عن حالة المرأة. النموذج في هذا الشعر: "العينين الصاحيتين الممطرتين". ولديه المتغيرات: "إذا أحبت رجلا ترمي بخمسين حجر"، "علقت حيي لك في أساور الحمام"، و"ليس له عقلولا منطق"، و"يمشي على الماء ولا يغرق". والحصول على المصنوفة هي "كلمات قلقي لحالة حبيبته". علاوة على ذلك، في الهيبوجرام الفعلي، فإن سورة الحجرات الآية ١٣، والفكر النسوية الليبرالية هي النصوص التي تكمن وراء إنشاء هذا الشعر. في حين تنعكس حالة المرأة في الشعر في المهمشة، والتبعية، والصورة النمطية أو وضع العلامات والعنف على المرأة.

الكلمات الرئيسية: "كتاب الحب"، نزار قباني، السيمائية ليرفاتير



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam tesis ini mengikuti Pedoman Transliterasi Arab-Latin hasil keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang diterbitkan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun 2003, yaitu sebagai berikut:

### 1. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, sedangkan dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf serta tanda sekaligus. Daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik

			di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	... ‘ ...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	...’ ...	apostrof
ي	ya	y	ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong atau vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
.....	fathah	a	A
.....	kasrah	i	I
.....	dammah	u	U

### b. Vokal Rangkap

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي....	fathah dan ya	ai	a dan i
و....	fathah dan wau	au	a dan u

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
.....ا .....ي	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي.....	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و.....	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

### 4. Ta Marbutah

Trasliterasi untuk Ta Marbutah ada dua:

- Ta Marbutah hidup atau yang mendapatkan harakat fathah, kasrah atau dammah transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah /h/.
- Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang /al/ serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan /h/.

### 5. Syaddah (Tasydid)

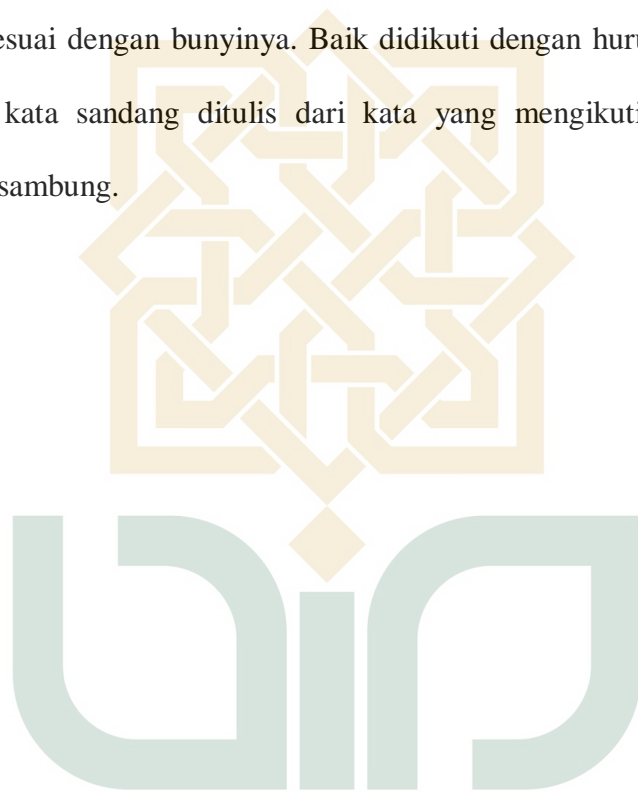
Syaddah atau Tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda yaitu tanda Syaddah atau Tasydid. Dalam transliterasi ini tanda Ssyaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda Syaddah itu.

### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf yaitu . ال  
Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang

yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah ditrasliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Sedangkan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah ditrasliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik didikuti dengan huruf Syamsiyyah atau Qomariyah, kata sandang ditulis dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sambung.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, rasa syukur tak terhingga penulis ucapkan atasterselesaikannya tesis ini. Tidak sedikit waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikannya, mengingat banyaknya berbagai hambatan dan rintangan dalam perjalanannya. Adapun waktu, pikiran dan tenaga yang menjadi taruhannya.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Namun, penulisan ini merupakan usaha besar yang penuh dengan perjuangan. Tesis ini berjudul “Kondisi Perempuan dalam “Kondisi Perempuan dalam “Kitāb al-Hubb” Karya Nizār Qabbānī (Analisis Semiotika Riffaterre)”.

Dengan selesainya tesis ini, rasa terimakasih peneliti ucapkan untuk seluruh pihak yang sudah memberi bimbingan dan dukungan demi terselesaikannya penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., Rektor UIN Sunan Kalijaga.
2. Dr. H. Akhmad Patah, M.Ag., Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
3. Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag, selaku ketua prodi Bahasa dan Sastra Arab beserta para staf.
4. Dr. Uki Sukiman, M.Ag., selaku pembimbing yang telah banyak mencurahkan waktu dan perhatian penulisan tesis ini.
5. Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag dan Dr. Ridwan, S.Ag., M.Hum., selaku penguji dalam sidang tesis.
6. Kedua orangtua tercinta atas dukungan moril dan materiil yang tidak terhitung jumlahnya. Kemudian, dukungan kedua kakak dan adik.

7. Teman-teman angkatan kedua BSA.

Atas semua pihak atas dukungan dan partisipasi dalam penyelesaian naskah ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga Allah berkenan memberi balasan yang berlipat ganda, *jazakumullah khairan jaza'*.

Terakhir, penulis mohon maaf atas keterbatasan dan kekurangan dalam penulisan tesis ini. Untuk itu, sudi kiranya pembaca sekalian memberikan kritik dan saran dalam penyempurnaan karya ini.



Yogyakarta, 29 Januari 2019

Nurul Asqi, S.Hum.  
NIM. 16201010017

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS .....	v
PENGESAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGARANG.....	xii
DAFTAR ISI .....	xviii

### **BAB I: PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka .....	10
E. Kerangka Teori .....	14
F. Metode Penelitian .....	21
G. Sistematika Penulisan.....	24

### **BAB II: NIZĀR QABBĀNĪ KARYA DAN DUNIANYA**

A. Riwayat Kehidupan Nizār Qabbānī .....	25
B. Latar Kepenyairan Nizār Qabbānī .....	29
1. Situasi Politik Suriah .....	29
2. Situasi Sosio-kultural Perempuan Suriah .....	32
C. Karakteristik Puisi Nizār Qabbānī .....	37
1. Bentuk dan Model.....	37
2. Posisi Puisi Nizār Qabbānī .....	40

3. Karya-karya Nizār Qabbānī .....	42
4. Nizār Qabbānī antara Puisi Cinta dan Kondisi Perempuan .....	47

**BAB III: PEMAKNAAN PUISI “KITĀB AL-HUBB” MELALUI  
PEMBACAAN HEURISTIK DAN HERMENEUTIK**

A. Pembacaan Heuristik dalam Puisi “Kitāb al-Hubb” .....	50
B. Pembacaan Hermeneutik dalam Puisi “Kitāb al-Hubb” .....	83
C. Hipogram Potensial dalam Puisi “Kitāb al-Hubb” .....	97
D. Hipogram Aktual Puisi “Kitāb al-Hubb” .....	105
1. Surah al-Hujarat Ayat 13 sebagai Hipogram.....	106
2. Pemikiran Feminis Liberal sebagai Hipogram .....	110

**BAB IV: PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	115
B. Saran-Saran.....	116

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>118</b>
----------------------------	------------

**CURICULUM VITAE**

**LAMPIRAN**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Puisi merupakan karya estetik dengan bentuk dan maksud yang ditulis oleh penyair. Pada dasarnya, saat seorang penyair mencipta puisi, maka sebenarnya ia tengah membangun, membuat dan mencipta sebuah dunia baru. Hal ini dengan melihat definisi Muhammad al-Kuttani yang mengutip Al-Aqqad, bahwa puisi merupakan sebuah ekspresi bahasa indah yang lahir dari gejolak jiwa yang benar. Definisi tersebut, agaknya telah mengakomodir definisi puisi bebas (*asy-syi'r al-hurr*)<sup>1</sup>. Puisi adalah sesuatu yang diucapkan penyair dengan perasaan, kemudian dituangkan dalam karya sastra yang tidak terlepas dari pengalaman pribadinya. Selain itu, puisi tidak hanya berupa hasil penghayatan kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya melainkan merupakan buah dari proses berpikir penyair<sup>2</sup>.

Bagi seorang penyair puisi merupakan ruang untuk mengungkapkan peristiwa atau perasaan-perasaan yang dialaminya. Di antara genre-genre sastra, puisi merupakan bentuk sastra yang paling padat. Kepadatan tersebut ditandai dengan penggunaan sedikit kata namun memiliki makna yang sangat luas. Oleh sebab itu, puisi dapat diartikan sebagai pemakaian bahasa secara efisien dengan

---

<sup>1</sup>Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 11.

<sup>2</sup>Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), hal. 13.

menggunakan sedikit kata namun memiliki makna yang lebih banyak dari pada bahasa yang digunakan sehari-hari<sup>3</sup>.

Dari sini dapat dipahami bahwa penyair hanya memilih bahasa-bahasa tertentu yang kaya dengan makna konotasi, atau dengan kata lain, bahasa yang digunakan penyair memiliki kemungkinan makna lebih. Hal tersebut dilakukan untuk membuat gambaran imajinasi kepada pembaca serta untuk menciptakan makna pada puisinya. Dengan upaya tersebut, pembaca akan mampu mengambil makna serta dapat merasakan apa yang dialami oleh penyair ketika mengimajinasikan karyanya. Penyair oleh karenanya, akan mudah menarik perhatian pembaca terhadap realitas dari segala sesuatu yang telah digambarkannya<sup>4</sup>.

Sebagai sebuah ruang, puisi merupakan dunia rekaan, yaitu dunia yang diciptakan oleh penyair. Dengan ruang itu, penyair menyampaikan serta mengutarakan apa yang ia lihat. Dengan demikian, penyair menciptakan dunia baru untuk menyampaikan atau mendeskripsikan apa yang dilihatnya. Selain itu, lewat puisi penyair mengutarakan ambisi, hasrat serta berbagai pandangannya atas kehidupan. Tidak hanya isi, puisi juga menyediakan keindahan baik bentuk maupun maknanya. Kepenyairan Nizār Qabbānī sebangun dengan pandangan itu, yaitu terdapat isi yang kompleks serta keindahan bentuknya. Qabbānī

---

<sup>3</sup>Siswantoro, *Metodologi Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 23.

<sup>4</sup>Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, hal. 15.

menganggap bahwa "dunia yang indah" penting bagi dunia baik Arab maupun Barat.<sup>5</sup>

Kepenyairan Qabbānī merupakan kepenyairan modern dengan mengadopsi berbagai corak puisi gaya modern serta melepas gaya perpuisian Arab klasik. Tidak hanya itu, di tangan Qabbānī puisi yang sebelumnya ketat dengan penggunaan bahasa Arab yang rumit, diubah dengan cara memasukkan bahasa-bahasa keseharian yang sederhana. Dengan upaya itu, kepenyairannya lebih dapat diterima serta menjadi lebih dekat dengan masyarakat. Puisi-puisinya mengalir dengan kosakata yang umum, bahasa yang sederhana serta mudah dipahami<sup>6</sup>.

Qabbānī lahir di Damaskus tahun 1923, pada tahun 1944 ia telah menyelesaikan studinya Fakultas Hukum di Universitas Suriah (al-Jāmi‘ah al-Sūriyah). Pada tahun 1966, Qabbānī berhenti dari dinas tempat kerjanya untuk mendirikan kantor penerbitan sendiri di Beirut. Ia telah menerbitkan banyak antologi puisi. Salah satu puisi yang telah ditulisnya adalah “Kitāb al-Hubb”. Dalam puisi tersebut, persoalan cinta dan kondisi perempuan menjadi tema dominan<sup>7</sup>. Tema-tema yang dijelaskan oleh Qabbānī ini kerap kali membuat pembaca menjadi terenyuh kemudian ikut terbawa dengan alunan puisinya.

Lebih dari itu, puisi-puisinya tidak hanya mengungkapkan tentang keindahan, melainkan juga menyuarakan pendapatnya tentang hak-hak

---

<sup>5</sup>Abdullah A-M.A. Al- Shahham, “The Political Poetry of Nizār Qabbānī A Critical Study and Translation”. A Thesis Submitted for the Degree of Ph.D, University Of Edinburgh: July 1989, hal. 86-87.

<sup>6</sup>Achmad Atho’illah Fathoni, *Leksikologi Sastrawan Arab Modern Biografi dan Karyanya*, (Yogyakarta: Titah surga, 2017), hal. 211.

<sup>7</sup>Achmad Atho’illah Fathoni, *Leksikologi Sastrawan Arab Modern Biografi dan Karyanya*, hal. 212.

perempuan. Ia sangat lihai menggambarkan penderitaan perempuan dalam masyarakat kontemporer serta berani mengemukakan ideologinya. Corak demikian, memungkinkan puisi-puisinya didominasi oleh ide-ide feminisme. Corak ini juga memunculkan banyak kontroversi bagi para pembacanya terutama mereka yang masih memiliki pandangan konservatif.

Melalui puisi-puisinya, Qabbānī mencoba membicarakan banyak persoalan. Tidak terbatas persoalan pribadinya melainkan juga membicarakan persoalan yang universal. Keunikan kepenyairan Qabbānī terletak dengan cara menggunakan kata-kata sederhana namun memikat. Kemudian membicarakan isu perempuan tanpa romantisme serta tanpa meninggalkan persoalan perempuan mutakhir, semisal ketidakadilan bagi perempuan atau pembatasan ruang gerak baginya. Dengan demikian, pada titik tertentu, puisi Qabbānī telah menjembatani suara generasi muda yang telah memiliki perspektif berbeda.

April tahun 1969 Qabbānī mengunjungi Irak untuk ambil bagian dalam festival puisi kesembilan di Baghdad. Di sana ia bertemu dengan Bilgis al-Rawi yang kemudian dinikahinya. Setelah menikah selama beberapa bulan, ia membawanya kembali ke Beirut, dan sesampainya di sana dengan mudah ia mendapatkan pekerjaan pada tahun 1970 di kedutaan Irak di Beirut. Pada awal tahun tujuh puluhan, empat antologi diterbitkan secara berurutan yang kemudian menambah sukses dalam hal karir kepenyairannya. Koleksi-koleksi ini adalah “Qasa‘id Mutawahhisha” (1970), “Kitāb al-Hubb” (1970), “Mi‘at Risalat Hubb” (1970) dan “Ash'ar Khariia ‘ala al-Qanun” (1972). Kesemua karyanya merupakan hasil karya yang jujur tentang cinta yang kemudian menjadi fenomena alam dalam

masyarakat Arab. Di sisi lain, resepsi karya yang demikian itu, mendapat sambutan positif dari generasi muda yang memang ingin melawan tradisi dan adat istiadat konservatif<sup>8</sup>.

Adapun salah satu bentuk tradisi konservatif tersebut ialah pengekangan terhadap cinta. Terutama bagi perempuan yang harus terpenjara di dalam rumahnya. Tradisi konservatif telah banyak mendapat kritik, di sisi lain, kritik tersebut tidak merubah tradisi tersebut. Di sinilah muncul puisi-puisi Qabbānī yang memiliki visi menunjukkan adanya ketidakadilan dalam tradisi tersebut. Tidak mengherankan jika karya-karyanya segera menjadi kontroversi. Hal tersebut tercermin pada sebagian baris puisinya sebagai berikut:

الحب يا حبيبتى\قصيدة جميلة مكتوبة على القمر\الحب منقوش على ...\ريش  
العصافير، وحبّات المطر\الكن أي امرأة في بلدي\إذا أحببت رجلاً\ترمى بخمسين  
حجر

*Kekasih, cinta itu/ Adalah sajak indah yang tertulis pada rembulan/  
Terlukis pada dedaunan pohon-pohon/ Terukir pada bebulu burung-  
burung pipit dan/ Tetesan hujan/ Namun, siapa pun perempuan di  
negeriku yang jatuh cinta kepada lelaki/ Akan dilempari lima puluh  
batu.*

Pemaparan baris puisi tersebut, mengisyaratkan tentang kesedihan perempuan yang ditunjukkan dengan praktik pembatasan terhadap perempuan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa tempat kelahiran penyair di Suriah terdapat pemisahan ruang berdasarkan jenis kelamin. Pemuda dan pemudi tidak dapat bergaul, apalagi menjalin hubungan, bahkan tidak mengenal calon pasangan masing-masing sampai mereka dikawinkan. Perempuan menjadi makhluk paling

---

<sup>8</sup>Abdullah A-M.A. Al- Shahham, “*The Political Poetry Of Nizar Qabbānī A Critical Study and Translation*”, hal. 58-59.

dirugikan dalam situasi ini, karena tradisi tersebut tidak berpihak padanya. Terlebih ruang gerak perempuan benar-benar dibatasi dengan praktik pemingitan dan keharusan mengenakan pakaian yang tertutup.

Qabbānī menggunakan bahasa figuratif dalam performasi puisinya. Sebagaimana telah diketahui, bahwa puisi mengandung tanda yang membutuhkan pemaknaan secara mendetail. Hal ini dikarenakan puisi mendeskripsikan konsep atau benda secara tidak langsung. Argumen ini seperti yang diungkapkan oleh Riffaterre “*a poem says one thing and means another*”<sup>9</sup> yaitu puisi mengatakan satu hal namun dengan maksud hal lain. Bahasa semacam ini yang membedakan puisi dengan pemakaian bahasa yang digunakan secara umum.

Dengan demikian, persoalan tanda dalam puisi menjadi satu hal yang urgen. Tanda merupakan masalah pokok dalam semiotik, sebagaimana Ferdinand de Saussure mengembangkan dasar-dasar teori linguistik umum. Kekhasan teorinya terletak pada kenyataan bahwa ia menganggap bahasa sebagai sistem tanda. Ia menyatakan bahwa teori tentang tanda linguistik perlu menemukan tempatnya dalam sebuah teori yang lebih umum, dan untuk hal tersebut ia mengusulkan semiologi<sup>10</sup>. Saussure mendefinisikan ilmu ini sebagai bidang ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi serta relasi tanda–tanda serta penggunaannya dalam masyarakat.

Berikutnya, Roland Barthes dengan mengikuti tradisi Saussuran berpendapat bahwa sebuah sistem tanda mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu

---

<sup>9</sup> Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, (Bloomington: Indiana University Press, 1978), hal. 1.

<sup>10</sup> Aart Van Zoest dan Panuti Sudjiman, *Serba-Serbi Semiotika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 2.

masyarakat tertentu dari waktu tertentu. Kemudian, lanjutnya, bahwa sesuatu yang tidak kita ucapkan dengan lisan sebenarnya sudah terucap dengan tubuh yang mengindikasikan signifikansi bahasa simbolik manusia. Tujuan penelitian semiologis adalah merekonstruksi lebih pada sistem penandaan ketimbang bahasa sesuai dengan proses yang berlaku khusus dalam aktivitas strukturalis, yaitu membangun simulakrum dari objek-objek yang diobservasi.<sup>11</sup>

Berikutnya, Umberto Eco yang mendefinisikan semiotika sebagai sebuah disiplin ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berdusta. Dalam bukunya *A Theory of Semiotics*, Eco mencoba menggalikan kemungkinan teoritis dan fungsi sosial sebuah pendekatan yang utuh terhadap tiap gejala signifikasi dan komunikasi.

Berbicara puisi maka tidak dapat lepas dari proses kreatif yang memanfaatkan bahasa figuratif sementara pemaknaan terhadap puisi melibatkan pembaca. Riffaterre menganggap bahwa puisi merupakan suatu aktivitas bahasa. Dalam puisi ada 'sesuatu' yang ingin disampaikan, ada pesan yang ingin diungkapkan. Dengan kata lain, puisi berbicara tentang sesuatu tertentu. Akan tetapi, dalam menyampaikan atau membicarakan sesuatu tersebut, puisi menggunakan maksud yang lain, puisi berbicara secara tidak langsung. Sebenarnya bahasa yang digunakan dalam puisi adalah bahasa sehari-hari. Namun, bentuk bahasa puisi berbeda dengan bahasa umum yang digunakan sehari-hari. Untuk menemukan makna yang spesifik dalam puisi tersebut maka sangat diperlukan teori Riffaterre untuk membedah makna puisi yang terkandung

---

<sup>11</sup> Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, Terj. Kahfie Nazaruddin, (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), hal. 99.

di dalamnya. Semiotika model Riffaterre ini mengemukakan metode pemaknaan yang khusus, yaitu dengan memberi makna terhadap karya sastra sebagai sistem tanda-tanda<sup>12</sup>.

Dengan demikian, untuk menemukan makna yang tersirat dalam puisi. Penulis menggunakan semiotika Riffaterre dalam memaknai ketidaklangsungan bahasa dan untuk pemaknaan utuh dalam puisi. Oleh sebab itu, kewajiban bagi seorang peneliti adalah mencari maksudnya atau makna sesungguhnya yang diinginkan oleh penyair. Teori Riffaterre dirasa tepat digunakan dalam menelaah puisi ini. Argumen tersebut dilihat dengan cara memperlihatkan pembacaan dengan semiotika Riffaterre yang meliputi (1) pembacaan heuristik, (2) pembacaan hermeneutik, (3) hipogram potensial dengan mengurai matriks, model, varian, dan (4) hipogram aktual.

Dengan kerangka kerja tersebut peneliti akan melakukan pembacaan tekstual terhadap puisi “Kitāb al-Hubb” karya Qabbānī. Pembacaan ini dimaksudkan untuk mendapatkan posisi perempuan dalam karya tersebut. Sebagaimana sebelumnya telah dijelaskan, bahwa puisi-puisi Qabbānī merupakan upaya yang menjembatani generasi muda Suriah yang memiliki gairah akan perubahan dalam masyarakatnya. Dengan teori ini, penulis meyakini dapat menyingkap pemaknaan puisi secara utuh.

---

<sup>12</sup> Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotika Michael Riffaterre*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 5.



## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini akan mengkaji masalah-masalah berikut:

1. Bagaimana kondisi perempuan dalam “Kitāb al-Hubb” karya Nizār Qabbānī menurut teori semiotika Riffaterre?
2. Bagaimana hubungan intertekstual puisi “Kitāb al-Hubb” karya Nizār Qabbānī?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui heuristik, hermeneutik, Matriks, Model, Varian-varian beserta hipogram dalam puisi “Kitāb al-Hubb”
2. Mengungkapkan kondisi perempuan dalam puisi “Kitāb al-Hubb” karya Nizār Qabbānī dengan memanfaatkan teori semiotika Riffaterre.

Sementara penelitian ini juga memiliki kegunaan, adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendorong geliat penelitian puisi baik untuk perkembangan maupun kontribusi teoritis dalam tradisi semiotika terutama teori Riffaterre.
2. Meningkatkan pemahaman pembaca dalam memaknai puisi terutama pembacaan dalam kacamata akademis hal ini setidaknya sebagai upaya yang menjembatani antara penyair dan pembaca.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka sangat penting bagi seorang peneliti karena kajian pustaka berguna untuk mengetahui posisi kajian yang hendak ditelitinya. Dengan melakukan penelusuran terhadap kajian-kajian terdahulu, maka akan menunjukkan nilai orisinalitas penelitian serta sumbangsih dari kajian yang telah dilakukan sebelumnya.

Penelitian ini merupakan pembacaan puisi “Kitāb al-Hubb” karya Nizār Qabbānī menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre. Terkait dengan tema dan objek yang dikaji tersebut, maka penulis akan menghadirkan beberapa penelitian yang masih berkaitan. Adapun di antara berbagai kajian tersebut akan dideskripsikan sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nur Ahmad Syarifudin. Penelitian tersebut berjudul *At-tasybbih Fi Syi’ri Nizār Qabbānī fi “kitāb al-hubb” (Dirasah Tahliliyah Bayaniyyah)*. Penelitian ini dengan fokus menemukan bentuk tasybih yang digunakan oleh Nizār Qabbānī dalam puisi tersebut sekaligus memeriksa tujuan yang ingin disampaikan oleh pengarang dari penggunaan bahasa tasybih tersebut. Oleh karena itu, penulis mengkaji puisi tersebut dengan menggunakan teori tasybih yang merupakan cabang dari Ilmu Bayan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa macam-macam tasybih yang digunakan oleh Qabbānī dalam syairnya antara lain: terdapat tasybih mursal sebanyak 14, tasybih mufaṣal sebanyak 6 serta tasybih baligh sebanyak 20<sup>13</sup>.

---

<sup>13</sup>Nur Ahmad Syarifudin, “at-tasybbih Fi Syi’ri Nizar Qabbānī fi “Kitāb Al-Hubb” Dirasah Tahliliyah Bayaniyyah” Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Halimi Zuhdy dan M. Anwar Masadi dengan judul *Analisis Form Puisi-puisi Nizār Qabbānī dalam Antologi Puisi 100 Risalah Hub*. Penelitian ini menganalisa secara deskriptif-kualitatif terhadap bentuk (gaya bahasa) yang digunakan oleh Qabbānī. Teori ini kemudian digunakan oleh peneliti untuk mengungkapkan makna puisi Qabbānī. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti telah menemukan banyak penggunaan gaya langunge yang digunakan oleh Qabbānī dalam puisinya, seperti metafora, simile, paralelisme, metominia, retorik, hiperbola serta personifikasi. Dari menganalisis puisi-puisi tersebut, peneliti telah menemukan makna dari puisi-puisi tersebut yaitu puisi *ighdab* yang memiliki arti marah, penuh cinta dan janji. *Aina adzhabu* puisi berarti cinta sejati dan kehilangan rasa. Kemudian, puisi *uḥibbuki jiddan* berarti cinta sejati. Semuanya adalah tema cinta yang luar biasa yang diungkapkan oleh Nizār Qabbānī. Ia memberi makna cinta, setia, dan marah dalam bingkai bahasa figuratif yang sangat mengasyikkan<sup>14</sup>.

Ketiga, artikel berjudul “*Poetry as a Social Document: The Social Position of the Arab Woman as Reflected in the Poetry of Nizār Qabbānī*” yang ditulis oleh Arieh Loya. Dalam tulisan tersebut, penulis memeriksa pemberontakan Nizār Qabbānī melawan tradisi masa lalu, cara hidup, berbagai nilai serta konsep lama. Kemudian, dengan memeriksa puisi Qasd'id ini, penulis menangkap adanya hubungan antara generasi muda Arab dengan rekan-rekan feminisme yang didasarkan oleh berbagai model pemikiran Barat. Dengan

---

<sup>14</sup>Halimi Zuhdy dan M. Anwar Masadi, “Analisis Form Puisi-Puisi Nizar Qabbani Dalam Antologi Puisi 100 Risalah Hub”, *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 10.2 (2015), hal. 65-73.

demikian, puisi-puisi Qabbānī merupakan dokumen sosial yaitu yang merefleksikan posisi perempuan Arab<sup>15</sup>.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nur Mizan, penelitian tersebut berjudul *kompelsitas penggunaan gaya bahasa dalam antologi puisi "sayabqa Al-Hubb Sayyidi" karya Nizār Qabbānī (analisis Stilistika)*. Qabbānī memiliki banyak *statement* dan peristiwa yang digambarkannya melalui gaya bahasa, dengan maksud untuk mencapai efek-efek yang dikehendaki, seperti memberikan efek keindahan, kaya makna, padat dan jelas. Adapun penelitian yang berjenis *library research* dengan menggunakan metode *deskriptif-analitis* dengan langkah mengumpulkan data, kemudian diklasifikasi dan berakhir dengan langkah analisa. Dari penelitian ini, terdapat beberapa gaya bahasa yang digunakan, yaitu (1) berdasarkan struktur kalimat, ditemukan gaya bahasa; *klimaks*, *antiklimaks*, *paralelisme*, *antitesis*, dan *repetisi*. (2) berdasarkan langsung tidaknya makna, ditemukan dua unsur gaya bahasa, yaitu *retoris* dan *kiasan*. Gaya bahasa *retoris* ditemukan 18 macam gaya bahasa, yaitu: Asonansi, Anastrof, Apofasis atau Preterisio, Apostrof, Asindeton, Polisindeton, Kiasmus, Elipsis, Eufemismus, Lilotes, Histeron Proteron, Pleonasma dan Tautologi, Perifrasis, Prolepsis atau Antisipasi, Erotesis atau Pertanyaan Retoris, Silepsis dan Zeugma, Koreksio atau Epanortosis, dan Hiperbol. Adapun dari gaya bahasa *kiasan* ditemukan 10 macam gaya bahasa, yaitu Simile atau Persamaan, Metafora, Personifikasi, Alusi, Eponim, Sinekdoke, Metonimia, Antonomasia, Ironi,

---

<sup>15</sup>Arieh Loya, "Poetry as a Social Document: The Social Position of the Arab Woman as Reflected in the Poetry of Nizār Qabbānī", (*International Journal of Middle East Studies*, Vol. 6, No. 4 (Oct., 1975), pp. 481-494) <http://www.jstor.org/stable/162754>.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Meilita Herdika. Penelitian tersebut berjudul *Relasi Hipogramatik "also sprach zarathustra" karya friedrich nietzsche dengan religiusitas: kajian semiotik Riffaterre*,<sup>16</sup> penelitian yang dilakukan pada tahun 2016. Dalam penelitian peneliti mencari unsur religiusitas dalam ASZ dengan relasi hipogramatik yang ada di dalam teks ASZ. Matriks yang ada dalam ASZ adalah penciptaan Uebermensch (Manusia Unggul) dan "das Will zur Macht" (Kehendak untuk Berkuasa). Sedangkan religiusitas yang ada dalam ASZ dapat dilihat dari dua dimensi yaitu: (1) dimensi ideologi (*Religious Belief*) yang berupa kepercayaan terhadap adanya hal yang dogmatik (roh, Tuhan, malaikat, surga dan neraka) yang dimetaforakan sebagai roh yang selalu memberikan "*heiligen Jasagen*".

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Ali Rohmat. Penelitian tersebut berjudul *Kritik atas puisi-puisi Ibnu Arabi (studi analisis semiotika Riffaterre)*<sup>17</sup>, penelitian yang dilakukan pada tahun 2007. Objek penelitian tersebut ialah puisi-puisi Ibnu Arabi yang terdapat di dalam karya monumentalnya *al-futuḥat al-makiyah*. Peneliti berusaha menguraikan makna simbol di dalam puisi-puisi sufi. Puisi-puisi tersebut menggunakan bahasa-bahasa yang berkaitan dengan *al-insan al-kamil*.

---

<sup>16</sup> Meilita Hardika, "Relasi Hipogramatik Also Sprach Zarathustra Karya Friedrich Nietzsche dengan Religiusitas, kajian semiotik Riffaterre", Tesis Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada, 2016.

<sup>17</sup> Ali Rohmat, "Kritik atas Puisi-puisi Ibnu Arabi Studi Analisis Semiotika Riffaterre" Tesis, Pascasarjana Studi Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Keenam, Artikel Yulia Nasrul Latifi yang berjudul Puisi Anā karya Nazik al-Mala'ikah analisis semiotik Riffaterre<sup>18</sup>. Dalam artikel tersebut, peneliti mendapatkan bahwa pembacaan heuristik masih tersebar atau terpisah-pisah dan belum memusat. Kemudian peneliti menemukan matriks dalam puisi Anā yaitu “hakikat manusia” sebagaimana untuk menemukan matriksnya terlebih dahulu harus dicari makna hermeneutiknya, model beserta hipogramnya.

Adapun berdasarkan beberapa tinjauan pustaka yang telah disebutkan, maka dapat diketahui bahwa sangat jarang yang mengaplikasikan hubungan intertekstual dengan puisi-puisi lain. Intertekstual merupakan upaya menjajarkan, membandingkan, serta mengontraskan sebuah teks dengan hipogramnya. Kebanyakan penelitian yang telah dilakukan hanya membedah makna dibalik simbol-simbol dalam teks. Dengan demikian masih ada ruang kosong bagi peneliti untuk mengelaborasi keterkaitan puisi Qabbānī tentang perempuan dengan penyair-penyair lain.

#### **E. Kerangka Teori**

Bahasa sastra merupakan bahasa khas dalam retorika, sementara dalam tradisi stilistika, bahasa sastra dilihat sebagai bahasa yang memiliki karakteristik khas. Khususnya bahasa puisi yang menunjukkan pemakaian bahasa tertentu yang hanya dimanfaatkan oleh penyair, terutama dengan pemakaian bahasa yang

---

<sup>18</sup>Yulia Nasrul Latifi, “Puisi Ana Karya Nazik Al-Mala'ikah Analisis Semiotika Riffaterre” (*Adabiyat*, Vol XII, No. 1, Juni 2013).

dianggap menyimpang dari bahasa sehari-hari dan bahasa normal<sup>19</sup>. Dengan demikian, bahasa sastra lebih menekankan terhadap kesadaran atas tanda.

Bahasa sastra memiliki segi ekspresif dan pragmatis yang dihindari sejauh mungkin oleh bahasa ilmiah<sup>20</sup>. Jelas bahwa penyair kerap kali menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa sehari-hari, dengan melakukan pemilihan diksi secara ketat serta memiliki makna lain yang terkandung di dalamnya. Sebagai contoh, penggunaan tasybih dalam puisi yang membuka penyimpangan dengan bahasa sehari-hari.

Karya sastra hadir dalam dua bagian, yaitu sastra tulis dan sastra lisan. Adapun puisi sendiri tergolong sebagai sastra tulis. Namun, bahasa yang digunakan oleh penyair berbeda dengan bahasa komunikasi pada umumnya. Bahasa tersebut merupakan bahasa yang ditulis oleh penyair dalam karya sastranya. Misalnya, pemakaian kata ganti aku tidak selalu merujuk dengan 'aku' sebagai penyair, melainkan sebuah permainan bahasa yang menunjukkan 'aku' yang bukan sebagai penyair atau menjadi 'aku' ciptaan penyair. Dengan demikian, 'aku' bagi si penyair bukanlah aku yang menunjuk dirinya secara pribadi. Oleh karena itu, terdapat ambiguitas 'aku' dalam sebuah puisi yang belum tentu kita tahu siapakah aku yang kita temui<sup>21</sup>. Terkait diri penulis ini yang tidak benar-benar kita hadapi langsung, juga dapat dimanfaatkan bahkan dieksploitasi

---

<sup>19</sup>A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hal. 59.

<sup>20</sup>Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesustraan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1989), hal 16.

<sup>21</sup>Dalam kamus bahasa indonesia ambiguitas adalah pertama, sifat atau hal yang bermakna dua; kemungkinan yang mempunyai dua pengertian. Kedua, ketidakjelasan. Ketiga, kemungkinan adanya makna atau penafsiran yang lebih dari satu atas suatu karya sastra. Keempat, kemungkinan adanya makna lebih dari satu dalam sebuah kata, gabungan kata, atau kalimat; ketaksaan

secara sangat halus dalam sastra, si aku dalam sebuah puisi tidak boleh langsung kita hubungkan dengan diri penulis sajak itu<sup>22</sup>.

Penelitian ini memanfaatkan pembacaan puisi dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre. Teori ini lebih mengkhususkan kepada pemaknaan puisi, dengan teori ini penulis akan mencoba menggali makna yang terkandung dalam puisi sebagai objek kajian ini. Riffaterre dalam bukunya "*Semiotics of Poetry*" menunjukkan untuk melakukan pemaknaan deskriptif yang koheren dan relatif sederhana mengenai struktur makna dalam puisi. Dengan pernyataan tersebut, dapat diketahui bagaimana cara Riffaterre mengungkapkan makna puisi termasuk pendekatan struktural. Hal tersebut dapat dilihat dengan cara mendeskripsikan makna puisi. Adapun pendekatan ini dapat disebut sebagai pendekatan semiotik-struktural<sup>23</sup>. Riffaterre mengatakan bahwa ciri khas dari puisi terletak pada kesatuannya. Dengan demikian membaca puisi merupakan upaya menemukan kesatuan yang merujuk terhadap keutuhan makna. Sementara keutuhan tersebut hanya dapat dicapai ketika pembaca meninggalkan makna referensial atau representasional dari wacana dan memahami fitur-fitur pemersatu tersebut yang meletakkan tiap tanda puisi dalam kesatuannya<sup>24</sup>.

Terkait pemaknaan puisi, Riffaterre mengemukakan tentang ketidaklangsungan makna. Ada tiga unsur ketidaklangsungan makna yaitu, pergeseran makna (*displacing*), perusakan makna (*distorting*), dan yang terakhir

---

<sup>22</sup> A Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, hal 28.

<sup>23</sup> Faruk, *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 140.

<sup>24</sup> Jonathan Culler, *the Pursuit of Signs Semiotics Literature Deconstruction*, (New York: Routledge, 1981), hal. 89.



penciptaan makna (*creating*)<sup>25</sup>. Pergantian arti disebabkan oleh metafora dan metonimi. Metafora dan metonimi adalah bahasa kiasan pada umumnya, yaitu metafora, personifikasi, sinekdoki dan metonimi. Penyimpangan arti disebabkan oleh ambiguitas, kontradiksi dan *nonsense*. Penciptaan arti disebabkan oleh pengorganisasian ruang teks, yaitu *enjambment*, sajak, tipografi dan *homologue*<sup>26</sup>.

Bagi Riffaterre terdapat dua tahap dalam pembacaan puisi, yakni dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan menurut sistem bahasa, yaitu berdasarkan sistem tata bahasa normatif. Riffaterre mengatakan: *The reader's input is his linguistic competence, which includes an assumption that language is referential-and at this stage word do indeed seem to relate first of all to things.*<sup>27</sup> Dalam pembacaan awal ini, pembaca akan memahami seperangkat tanda-tanda linguistik dengan cara referensial, mereka berasumsi bahwa puisi adalah representasi dari suatu tindakan atau pernyataan tentang objek dan situasi.

Akan tetapi, terkadang pembaca menghadapi kesulitan sebagaimana Riffaterre menyebutnya, '*ungrammaticalities*': beberapa tanda memberikan hasil yang aneh atau kontradiktif ketika ditafsirkan secara referensial. Selain itu, hasil pembacaan heuristik ini masih belum memuaskan karena dua alasan. Teks ini secara khas menampilkan berbagai pola menonjol dari jenis yang bersifat metrik, fonologis, atau retorik yang tidak dapat ditafsirkan secara referensial; pola-pola ini

---

<sup>25</sup>Faruk, *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*, hal.141.

<sup>26</sup>Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotika Michael Riffaterre*, hal. 5.

<sup>27</sup> Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, (Bloomington: Indiana University Press, 1978), Hal. 5.

memaksakan pembaca untuk memperhatikan sebagai tanda-tanda yang harus ditafsirkan yang baru selesai di tingkat lain.

Karya sastra, lebih-lebih puisi, ditulis secara sugestif, hubungan antarbaris dan baitnya bersifat implisit. Hal ini disebabkan karena puisi itu hanya mengekspresikan inti gagasan atau pikiran. Oleh karena itu, hal-hal yang tidak perlu tidak usah dinyatakan. Terdapat awalan-akhiran yang dihilangkan hingga tinggal inti katanya. Terdapat susunan kalimat yang dibalik. Oleh karena itu, pembacaan sastra harus mewajarkan hal-hal yang tidak wajar. Bahasa sastra harus dinaturalisasikan menjadi bahasa biasa sebagai bahasa normatif. Adapun dalam penaturalisasian ini, kata-kata yang tidak berawalan dan berakhiran diberi awalan dan akhiran<sup>28</sup>. Pembaca tahu “*super reader*” bagi Rifaterre memahami puisi dengan ciri khas kesatuannya. Dengan demikian, mereka harus menginterpretasi teks dengan benar, mencari tingkat lain di mana kesatuan itu dapat diidentifikasi yang kemudian membuat teks menjadi satu kesatuan<sup>29</sup>.

Kedua, pembacaan hermeneutik yang dilakukan untuk pemberian makna puisi berdasarkan konvensi sastra. Hal tersebut merupakan konsekuensi keyakinan bahwa sajak merupakan ekspresi bahasa yang tidak langsung seperti telah dijelaskan sebelumnya. Kiasan-kiasan seperti metafora<sup>30</sup> dan metoniminya ditafsirkan<sup>31</sup>. Pembacaan hermeneutik dilakukan ketika seorang pembaca kebingungan dengan pembacaan yang menggunakan bahasa secara mimetik.

---

<sup>28</sup>Rachmat Djoko Pradopo, *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), hal. 233-234.

<sup>29</sup>Culler, *the Pursuit of Signs Semiotics Literature Deconstruction*, hal 89.

<sup>30</sup> Dalam bukunya Rene Wellek dan Austin menyebutkan metafora ialah, metafora sebagai puisi, sebagai visi ganda, sebagai citra indriawi yang mengungkapkan hal-hal yang tidak dapat dilihat, dan sebagai proyeksi animistis.

<sup>31</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*, hal. 235.

Sementara pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan baru dengan berpedoman pada pembacaan semiosis sebagai kunci signifikansi dalam sistem yang lebih tinggi<sup>32</sup>. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembacaan terhadap puisi tidak berhenti pada tataran heuristik, melainkan harus dilanjutkan dengan melakukan pembacaan kedua yaitu pembacaan hermeneutik. Sebagaimana sebelumnya telah dijelaskan bahwa pembacaan tersebut dilakukan berdasarkan konvensi sastra yaitu pembacaan kedua (*second order semiotic*). Adapun efek maksimal pembacaan ini, yaitu fungsi klimaksnya sebagai “*generator of significance*” yang secara alami datang pada akhir puisi<sup>33</sup>.

Produksi pemaknaan terhadap puisi dilakukan dengan cara menentukan hipogram. Hipogram sebagaimana yang dinyatakan oleh Riffaterre “*the hypogram is already a system of signs comprising at least a prediction, and it may be as large as a text*”.<sup>34</sup> Adapun hipogram ada dua: hipogram potensial yang merupakan “*observable in language*” dan hipogram aktual yaitu “*observable in a previous text*”.<sup>35</sup> Hipogram pertama menunjukkan segala bentuk implikasi dari makna kebahasaan, baik yang berupa presuposisi, makna-makna konotatif yang sudah dianggap umum dan sebagainya. Implikasi tersebut tidak ada dalam kamus tetapi ada dalam pikiran penutur bahasa pada umumnya<sup>36</sup>, sementara hipogram

---

<sup>32</sup> Culler, *the Pursuit of Signs Semiotics Literature Deconstruction*, hal. 90.

<sup>33</sup> Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, hal. 6.

<sup>34</sup> Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, hal. 23.

<sup>35</sup> Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, hal. 23.

<sup>36</sup> Faruk, “*Aku*” dalam *Semiotika Riffaterre*. (Humaniora III/1998. Fakultas Sastra UGM), hal. 29.

kedua menunjukkan unsur-unsur hipogramatik bersifat aktual yaitu berupa teks-teks yang ada sebelumnya dan karya-karya sastra lain<sup>37</sup>.

Terkait hipogram potensial, tesis Riffaterre menyatakan “*the characteristic feature of the poem is unity*”<sup>38</sup>. Artinya, menuntut pencarian keutuhan makna dalam puisi. Hal tersebut mengisyaratkan untuk menentukan apa yang disebut dengan matriks, model dan hipogram. Dalam hal ini, matriks dapat dimengerti sebagai konsep abstrak yang tidak pernah teraktualisasi. Konsep ini dapat dirangkum dalam satu kata atau frase. Meskipun demikian, kata atau frase yang dimaksud tidak pernah muncul dalam teks puisi yang bersangkutan, tetapi yang muncul adalah aktualisasinya. Aktualisasi pertama dari matriks adalah model. Model ini dapat berupa kata atau kalimat tertentu. Selanjutnya model tersebut diaktualisasikan menjadi varian-varian yang tersebar dalam teks puisi. Berdasarkan hubungan ini, dapat dikatakan bahwa matriks merupakan motor penggerak derivasi tekstual, sedangkan model menjadi pembatas derivasi itu<sup>39</sup>.

Sementara hipogram aktual atau bisa juga disebut dengan intertekstual. Hubungan intertekstual atau hubungan antar teks karya sastra penting untuk diteliti dalam studi sastra, baik dalam bidang kritik maupun sejarah sastra. Hal ini penting untuk memperjelas maknanya sebagai karya sastra untuk memudahkan pemahamannya, baik pemahaman makna teks maupun makna dan posisi kesejarahannya. Makna karya sastra tidak semata-mata ditentukan oleh struktur intrinsiknya saja, melainkan juga ditentukan oleh latar sosial budaya dan

---

<sup>37</sup>Bahasa dan Sastra dalam Perspektif, *Ekologi dan Multikulturalisme*, (Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni UNY, 2014), hal. 190.

<sup>38</sup>Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, hal. 2.

<sup>39</sup>Uniawati, *Mantra Melaut Suku Bejo: Interpretasi Semiotika Riffaterre*, (Magister Ilmu Sastra Universitas Diponegoro, Semarang 2007), hal. 22.

kesejarahannya. Hal ini disebabkan oleh karya sastra ditulis sastrawan yang tidak lepas dari latar sosial budayanya pada waktu dia menulis. Karya sastra ditulis dengan mencontohkan karya yang sudah ada sebelumnya. Akan tetapi, karya sastra adalah karya kreatif, maka karya sastra ditulis tidak semata-mata mencontohkan saja, melainkan mengembangkan konvensi yang sudah ada, bahkan membelokkan ciri-ciri dan konvensi-konvensi yang sudah ada dalam batas-batas tertentu. Dalam sejarah sastra selalu ada ketegangan antara konvensi dengan pembaharuan, hal ini merupakan prinsip kreativitas dan sifat kreatif karya sastra<sup>40</sup>.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode berarti cara yang dipergunakan seorang peneliti dalam usaha memecahkan masalah yang ditelitinya. Penelitian sastra sebagaimana kegiatan ilmiah lain merupakan kegiatan ilmiah yang bersandar dalam metode yang sistematis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif analitis yaitu tidak hanya pengumpulan dan penyusunan data namun juga berlanjut dengan analisis dan interpretasi dari data tersebut<sup>41</sup>. Metode deskriptif di sini sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian novel, drama, cerita pendek dan puisi yang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya<sup>42</sup>.

---

<sup>40</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: pustaka belajar, 1995), Hal. 178-179.

<sup>41</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar dan Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), hal. 139.

<sup>42</sup> Siswantoro, *Metodologi Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*, hal. 57.

Kemudian hasil deskripsi tersebut dilanjutkan dengan melakukan analisis dan interpretasi lebih mendalam.

#### 1. Metode pengumpulan data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik pustaka. Hal ini dilakukan dengan mengumpulkan data pustaka dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Menurut Zed terdapat empat ciri penelitian kepustakaan di antaranya: penelitian berhadapan dengan teks, data pustaka sumber siap pakai serta data yang digunakan sekunder sehingga tidak memiliki batasan ruang waktu<sup>43</sup>. Di samping itu, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling dalam melakukan generalisasi data. Adapun teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik sample bertujuan (*purposive sample*). Penentuan teknik sampling ini dengan melakukan pertimbangan tertentu<sup>44</sup>.

Adapun dengan kedua teknik tersebut, penelitian ini mengambil tentang kondisi perempuan dalam puisi “Kitāb al-Hubb” karya Nizār Qabbāni. Dengan teknik sampling ini, terdapat dua belas bait yang diteliti di antaranya: bait 1 sampai 5, bait 8 dan 9, bait 14 dan 15 serta bait 38 sampai 40. Adapun pemilihan *sample* ini didasarkan dengan dua tesis Riffaterre, yakni: pertama, data yang diambil ditentukan berdasarkan model dalam puisi “Kitāb al-Hubb” sehingga pengambilan *sample* tetap mempertahankan keutuhan makna puisi. Kedua, pengambilan data didasarkan bahasa secara mimetik dengan mengumpulkan kondisi perempuan dalam puisi.

---

<sup>43</sup>Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 2.

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (cetakan ke-14)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 80.

## 2. Metode analisis data

Langkah selanjutnya, data yang dikumpulkan melalui pembacaan tersebut dianalisis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotik Riffaterre. Pada tahap ini peneliti menggunakan model deskripsi analitis, data yang telah terkumpul dan dikelompokkan, kemudian ditafsirkan dengan teori. Dalam analisis data dengan semiotika Riffaterre ada beberapa tahap untuk memudahkan proses penelitian. Tahap-tahap analisis tersebut yaitu:

- a. Pembacaan heuristik, pembacaan tersebut bisa dibaca sesuai dengan tata bahasa, morfologi, sintaksis dan semantik. Pembacaan heuristik ini menghasilkan arti secara keseluruhan menurut tata bahasa normatif.
- b. Pembacaan hermeneutik, atau analisis tahap kedua yang disebut dengan pembacaan semiosis. Di sini pembaca berusaha untuk melihat kembali dan melakukan perbandingan yang berkaitan dengan yang telah dibaca pada proses pembacaan tahap pertama.
- c. Kemudian dilanjutkan dengan hipogram potensial dengan mencari matriks, model dan varian di dalam teks yang dibaca. Pada proses pembacaan tahap kedua dikenali adanya matriks, model, dan varian-varianya.
- d. Mencari hipogram aktual, yaitu melalui ekspansi dan konversi matriks yang diubah menjadi bentuk yang lebih panjang, kompleks, dan tidak harfiah.

### 3. Metode penyajian data

Hasil analisis data akan diuraikan sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan. Selain memudahkan pemahaman hal itu juga dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana pertanyaan penelitian telah menemukan jawaban yang dibutuhkan.

#### **G. Sistematika Penyajian**

Penelitian ini disajikan dalam empat bab, adapun keempat bab tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode pengumpulan dan analisis data serta sistematika penyajian.

Bab II berisi uraian biografi Nizār Qabbānī, meliputi awal mula ia menjadi seorang sastrawan modern kemudian berlanjut dengan latar belakang penciptaan karya-karyanya.

Bab III berisi uraian mengenai hasil pembacaan heuristik dan hermeneutik. Kemudian dilanjutkan dengan pencarian hipogram potensial dengan mengurai matriks, model dan varian-variannya serta hipogram aktual dengan mengurai intterteks puisi dalam puisi “Kitāb al-Hubb”.

Bab IV berisi penutupan yaitu meliputi kesimpulan dan saran. Adapun kesimpulan yang dimaksud di sini merupakan kesimpulan pembacaan semiotika puisi “Kitāb al-Hubb”, sementara saran merupakan uraian catatan yang ditujukan terhadap peneliti selanjutnya yang mungkin ingin melakukan penelitian dengan kajian yang sama.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Teori semiotika Riffaterre tertuju pada ketidaklangsungan bahasa puisi serta kesatuan makna. Untuk menemukan mendapatkan pemahaman dan pemaknaan yang komprehensif Riffaterre mengharuskan pembaca menelaah dua level, pertama pembacaan heuristik yaitu dengan pemaknaan berdasarkan sistem bahasa, namun pembacaan ini belum mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, maka dibutuhkan pembacaan pada level kedua yaitu pembacaan hermeneutik. Oleh karena itu, pembacaan harus dilanjutkan pada level hermeneutik dengan menentukan hipogram potensial dengan uraian matrik, model serta varian-variannya. Kemudian, dilanjutkan dengan menentukan hipogram aktual dengan mengurai teks sebelumnya.

1. Berdasarkan pembacaan dengan teori semiotika Riffaterre menghasilkan tema tentang kondisi perempuan. Tema dalam teori Riffaterre dihasilkan melalui matriks, sementara matriks ditransformasikan dari penemuan model serta varian-variannya. Model puisi ini “العينين الصاحيتين الممطرتين” yaitu dengan menunjukkan makna yang kontradiksi. Adapun model tersebut hasil dari transformasi empat varian: (1) “إذا أحببت رجلا ترمى بخمسين حجر” (2) “علقت حب في” (3) “أساور الحمام” (4) “يمشي على الماء ولا يغرق” serta (4) “ليس له عقل ولا منطق”. Berdasarkan model ini maka didapati bahwa matriks puisi ini adalah kegelisahan aku lirik terhadap kondisi kekasihnya. Kegelisahan tersebut terjadi seiring adanya ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Dengan demikian, dapat ditarik tema dalam puisi “Kitāb al-Hubb” adalah kondisi perempuan yang diakibatkan oleh ketidaksetaraan.

2. Kesetaraan yang didapat dari pemaknaan hipogram potensial menjadi titik berangkat dalam melacak hipogram aktual yaitu mengurai hipogram penciptaan teks-teks sebelumnya. Adapun di sini penulis mendapatkan dua teks yang melatarbelakangi puisi “Kitāb al-Hubb” yaitu: *pertama*, Surat al-Hujarat ayat 13 sebagai hipogram penciptaan puisi ini. Ayat ini menegaskan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. *Kedua*, Feminisme Liberal sebagai hipogram puisi ini. Aliran ini menekankan kesetaraan terhadap perempuan dalam berbagai bidang kehidupan seperti pekerjaan, pendidikan serta aspek sosial lain. Kedua hipogram tersebut, beririsan dengan tema puisi Qabbani, kesetaraan laki-laki dan perempuan, salah satunya dengan kesetaraan dalam hal cinta akan menjadikan manusia yang utuh.

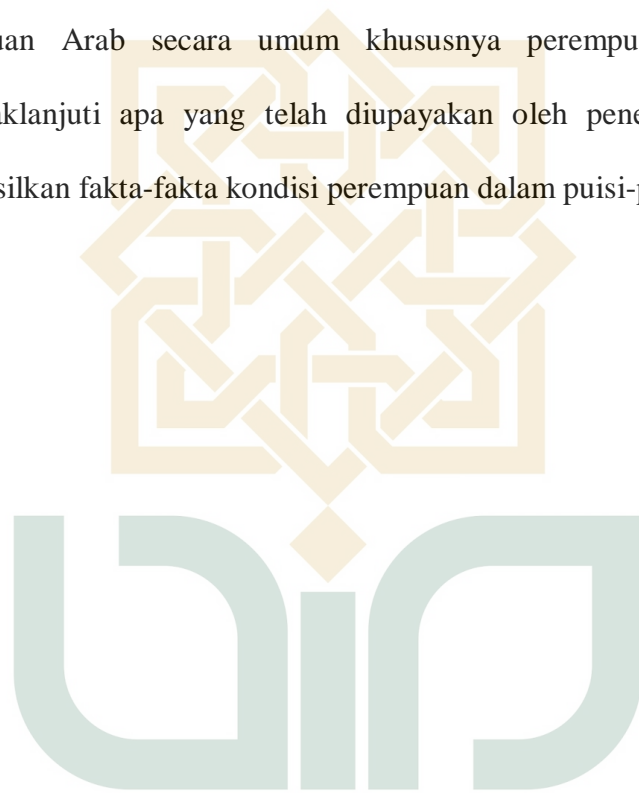
## **B. Saran-Saran**

Setelah melakukan penelitian mendalam mengenai puisi ‘Kitāb al-Hubb’ karya Qabbani dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre peneliti menemukan sejumlah saran untuk pmenindaklanjuti usaha yang telah dilakukan oleh penulis.

1. Teori Riffaterre sangat berguna dalam melakukan pembacaan sebuah puisi. Pembacaan heuristik yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan hermeneutik menekankan kognisi pembaca dalam mengurai makna tersebut. Terlebih dengan menentukan matrik, model serta varian-variannya memungkinkan mendapatkan makna yang tunggal. Teori ini dapat dilanjutkan

terutama dalam menelisik bahasa puisi yang memiliki konvensi dan aturannya sendiri.

2. Puisi “Kitāb al-Hubb” masih memiliki kemungkinan untuk diuraikan lebih mendalam lagi. Kondisi perempuan yang dihasilkan dalam penelitian ini, memungkinkan untuk ditindaklanjuti dengan menelisik pada karya-karya lain. Asumsi demikian mengingat latar belakang Qabbani serta kondisi kehidupan perempuan Arab secara umum khususnya perempuan Arab. Dengan menindaklanjuti apa yang telah diupayakan oleh peneliti, kiranya, akan menghasilkan fakta-fakta kondisi perempuan dalam puisi-puisi Qabbani.



## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Adnān Mahmūd ‘Abīdāt. 2006. “Nizar Qabbāni Nāqīdan”. *Dirāsah al-‘Ulūm al-Insāniyah wa al-Ijtīmā’iyah*. Al-Majalah al-addad, 3.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. 2013. *Dekonstruksi Gender Kritik Wacana Perempuan dalam Islam*. Yogyakarta: Samha.
- Al-Islām, Muhammad Syaḥīd. 2012. “Nizar Qabbāni: Syāir al-Hubb wa al-Mar’ah”. *Arabic Journal, The Dhaka University*, Volume-14, No-15.
- Alkhalīl, Muhamed. 2005. “Nizar Qabbani: From Romance to Exile”, Dissertation, Department of Near Eastern Studies, The University of Arizona.
- Al-Shahham, Abdullah, A-M.A. 1989. “The Political Poetry of Nizar Qabbani A Critical Study and Translation”. A Thesis Submitted for the Degree of ph.D. University Of Edinburgh.
- Atho’illah, Fathoni Achmad. 2017. *Leksikologi Sastrawan Arab Modern Biografi dan Karyanya*. Yogyakarta: Titah surga.
- Barthes, Roland. 2012. *Elemen-Elemen Semiologi*, Terj. Kahfie Nazaruddin. Yogyakarta: Jalasutra.
- Culler, Jonathan. 1981. *The Pursuit of Signs Semiotics Literature Deconstruction*. New york: Routledge.
- Derana, Ganes Tegar. 2016. “Bentuk Marginalisasi Terhadap Perempuan Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini”. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Volume 2, Nomor 2.
- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Faruk. 2015. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 1998. ““Aku” dalam Semiotika Riffaterre”. *Humaniora III*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Fatimah Saguni, Pemberian Stereotype Gender, Musawa, Vol. 6 no. 2 Desember 2014 : 195-224
- Gabay, Z. 1973. “Nizār Qabbānī, the Poet and His Poetry”. *Middle Eastern Studies*, Vol. 9, No. 2. <https://www.jstor.org/stable/4282472>

- Gemi, A. & Shoush, M. 2018. “المرأة في شعر نزار قباني”. *BEÜ SBE Derg.*,7(1), 298-319.
- Hearty, Free. 2015. *Keadilan Jender Perspektif Feminis Muslim Dalam Sastra Timur Tengah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jurnal Bahasa dan Sastra. 2014. *Ekologi dan Multikulturalisme*. Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Kahf, Mohja. 2000. “Politics and Erotics in Nizar Kabbani's Poetry: From the Sultan's Wife to the Lady Friend”. *World Literature Today* Vol. 74, No. 1 <https://www.jstor.org/stable/40155307>
- Karim, Abdul. 2014. “Kerangka Studi Feminisme (Model Penelitian Kualitatif tentang Perempuan Dalam Koridor Sosial Keagamaan)”, *Fikrah*, Vol. 2, No. 1.
- Latif, Muh. Nur. 2005. “Citra Perempuan dalam Karya Nawal El-Sa’dawi”. Tahun ke 3, Nomor 1, Februari 2005
- Lazreg, Houssein Ben. 2016. “A Woman Moving Within Meby Nizar Qabbani”. *Transference: Vol. 4: Iss. 1, Article 7*. Available at:<http://scholarworks.wmich.edu/transference/vol4/iss1/7> 2016
- Loya, Arie. 1975. “Poetry as a Social Document: The Social Position of the Arab Woman as Reflected in the Poetry of Nizar Qabbani”. *International Journal of Middle East Studies*, Vol. 6, No. 4 <http://www.jstor.org/stable/162754>
- Meilita, Hardika. 2016. “Relasi Hipogramatik Also Sprach Zarathustra Karya Friedrich Nietzsche dengan ReligiusitasKajian Semiotik Riffaterre”. Tesis. Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Mizan, Ahmad Nur. 2017. “Bahasa, Kompleksitas Penggunaan Gaya dalam Antologi Puisi “Sayabqa al-Hubb Sayyidi” Karya Nizar Qabbani (Analisis Stilistika)”. Maters Thesis. UIN Sunan Kalijaga.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2011. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Rina, Ratih.2016. *Teori dan Aplikasi Semiotika Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rohmat, Ali. 2016. Kritik Atas Puisi-Puisi Ibnu Arabi Studi Analisis Semiotika Riffaterre. Tesis. Pascasarjana Studi Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siswanto. 2010. *Metodologi Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (cetakan ke-14)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukron, Kamil. *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*. Jakarta: Rajawali pers.
- Surahmad, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar dan Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Syafi'i, Imam. 2015. "Subordinasi Perempuan dan Implikasinya Terhadap Rumah Tangga", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 15, Nomor 1.
- Syarifudin, Nur Ahmad. 2016. "At-Tasybbih Fi Syi'ri Nizar Qabbani fi "Kitab Al-Hubb" Dirasah Tahliliyah Bayaniyyah". Skripsi UIN Sunan Kalijaga.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2018. *Feminist Thought Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*, terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro, Jelasutra: Yogyakarta.
- Umayu, Ambarini Nazia Maharani. Tanpa Tahun. *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Uniwati. 2007. *Mantra Melaut Suku Bejo: interpretasi Semiotika Riffaterre*. Semarang: Magister Ilmu Sastra Universitas Diponegoro.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yulia, Nasrul latifi. 2013. "Puisi Ana Karya Nazik Al-Mala'ikah Analisis Semiotika Riffaterre". *Adabiyat*, Vol XII, No. 1.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zoest, Aart Van, Panuti Sudjiman. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Zuhdy, Halimi, M. Anwar Masadi. 2015. "Analisis Form Puisi-Puisi Nizar Qabbani dalam Antologi Puisi 100 Risalah Hub". *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 10.2.

<http://authorscalendar.info/quabba.htm>

<http://www.nu.or.id/post/read/74936/tafsir-al-hujurat-ayat-13-tak-kenal-maka-tak-sayang>

<https://muse.jhu.edu/article/186834/pdf>

<https://nation.com.pk/11-Oct-2018/the-life-and-times-of-nizar-qabbani>

<https://thearabweekly.com/grave-qabbanis-poems-lay-bare-syrias-agony>

<https://thisisgender.com/isu-gender-sejarah-dan-perkembangannya/>

[https://www.poemhunter.com/i/ebooks/pdf/nizar\\_qabbani\\_2004\\_9](https://www.poemhunter.com/i/ebooks/pdf/nizar_qabbani_2004_9)



